BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Nyeri Dismenore Primer Sebelum Diberikan Jus Nanas Pada Karyawati Usia 18-21 Tahun Di RSU Wajak Husada Kabupaten Malang

Dari 14 responden hampir seluruhnya responden dengan skala nyeri sebelum pemberian jus nanas, responden yang mengalami nyeri sedang sebanyak 11 responden (79%) dan sebagian kecil responden yang mengalami nyeri ringan sebanyak 3 responden (21%). Tak satupun responden yang mengalami nyeri berat terkontrol, nyeri berat tidak terkontrol dan tidak nyeri.

Remaja usia 18-21 tahun rentan mengalami dismenore primer, yaitu keadaan nyeri yang hebat dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Dismenorea dapat didefinisikan sebagai kondisi medis yang terjadi sewaktu haid/menstruasi yang dapat mengganggu aktivitas dan memerlukan pengobatan yang ditandai dengan nyeri atau rasa sakit di daerah perut maupun panggul (Judha, 2012). Gejala gastrointestinal seperti mual dan diare dapat terjadi sebagai gejala menstruasi (Kusmiran, 2016)

Penyebab dismenore disebabkan karena peningkatan produksi prostaglandin yang akan menyebabkan terjadinya kontraksi uterus sehingga menimbulkan nyeri. Pada saat menstruasi terjadi ketidakseimbangan antara kadar estrogen dan progesteron pada fase luteal pertengahan menyebabkan kekuatan dinding sel permeabilitas meningkat sehingga terjadi iskemik jaringan dan nekrosis endometrium. Iskemik ini memicu pelepasan enzim lipooksigenase dan enzim siklooksigenase. Fosfolipid bilayer mengubah fosfolipid menjadi asam arakidonat yang akan diteruskan menjadi prostaglandin (Mitayani, 2012).

Banyak teori yang telah ditemukan untuk menerangkan penyebab terjadi dismenorea. Penyebab dismenorea di antaranya yaitu faktor kejiwaan, faktor konstitusi, faktor endokrin (Judha, 2012). Adapun faktor risiko terjadinya dismenore primer, faktor tersebut antara lain : Usia saat mentruasi pertama kurang dari 12 tahun, belum pernah melahirkan anak, haid memanjang atau dalam waktu yang lama, merokok, riwayat dismenore pada keluarga, dan kegemukan (Anurogo & Wulandari, 2011). Faktor resiko dismenore primer lainnya yaitu faktor aktivitas (Dwienda, 2014).

Fakta dan teori tersebut di atas menjadi dasar peneliti untuk beropini bahwa dismenore primer disebabkan oleh faktor endokrin dimana terjadi peningkatan produksi prostaglandin, usia menstruasi pertama kurang dari 12 tahun karena organ-organ reproduksi yang belum berkembang secara maksimal, pada responden yang belum pernah melahirkan anak keluhan nyeri haid ini juga lebih banyak terjadi, karena rahim yang masih kecil atau tegang dan ostium uteri (pintu saluran serviks sebelah dalam) yang masih sempit, dan faktor aktivitas fisik dimana beraktivitas sangat ringan lebih beresiko mengalami dismenore primer.

5.2 Nyeri Dismenore Primer Sesudah Diberikan Jus Nanas Pada Karyawati Usia 18-21 Tahun Di RSU Wajak Husada Kabupaten Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 responden hampir setengahnya responden dengan skala nyeri sesudah pemberian jus nanas, responden yang tidak mengalami nyeri sebanyak 6 responden (43%) dan yang mengalami nyeri ringan sebanyak 6 responden (43%). Sebagian kecil responden yang mengalami nyeri sedang sebanyak 2 responden (14%). Tak satupun responden yang mengalami nyeri berat terkontrol dan nyeri berat tidak terkontrol.

Nyeri dismenore dapat diberikan penanganan secara non farmakologi dengan mengkonsumsi nanas. Ditinjau dari segi teori nanas merupakan tanaman yang memiliki efek analgesik karena kandungan enzim bromelain (Amalia dkk, 2017). Nanas bermanfaat bagi Kesehatan antara lain mengurangi nyeri dismenore, mempercepat penyembuhan luka, dan meningkatkan penyerapan antibiotik serta dapat mempercepat pemulihan pasca operasi.

Cara pembuatan jus nanas untuk mengurangi nyeri dismenore dari kandungan enzim bromelin sebanyak 95% (Hayat Indrika Utami, dkk., 2015) dengan 250 gram buah nanas, 30 gram gula dan 200 ml air matang. Selanjutnya blender campuran tersebut hingga merata menjadi jus. Setelah itu jus disaring dan siap disajikan. Kemudian dilakukan pemberian 200 cc jus nanas satu hari 1x pada saat nyeri dismenore. Kemudian dilakukan observasi pengaruhnya terhadap nyeri dismenore primer pada responden dengan mengobservasi selama 9 jam. Intervensi ini dilakukan pada saat responden mengalami dismenore primer, baik hari pertama, kedua atau ketiga dari menstruasi.

Dari hasil penelitian sebagian kecil responden yaitu terdapat 2 responden dengan intensitas nyeri sedang sebelum pemberian jus dan tetap mengalami nyeri sedang setelah pemberian jus nanas. Menurut Wulandari & ungsianik (2013), bahwa usia menarche <12 tahun meningkatkan resiko dismenore primer karena pada usia tersebut organ-organ reproduksi belum berkembang secara maksimal. Dan menurut Dwienda (2014) melakukan aktivitas fisik dapat merangsang pengeluaran hormon endorfin. Hormon endorfin dihasilkan di otak dan susunan syaraf tulang belakang yang berfungsi sebagai obat penenang alami yang bisa diproduksi otak sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman serta menghasilkan analgesik non spesifik jangka pendek untuk mengurangi dismenore. Fakta dan teori tersebut di atas menjadi dasar peneliti

untuk memberikan pendapat bahwa menurunnya intensitas nyeri dismenore primer pada hampir seluruh responden dipengaruhi oleh pemberian jus nanas. Sedangkan sebagian kecil responden yaitu terdapat 2 responden dengan intensitas nyeri sedang sebelum pemberian jus dan tetap mengalami nyeri sedang setelah pemberian jus nanas dipengaruhi oleh usia menarche <12 tahun dan remaja dengan aktivitas fisik sangat ringan lebih beresiko mengalami dismenore primer dibandingkan dengan remaja yang beraktivitas fisik ringan.

5.3 Pengaruh Pemberian Jus Nanas Terhadap Nyeri Dismenore Primer Pada Karyawati Usia 18-21 Tahun Di RSU Wajak Husada Kabupaten Malang

Peneliti membuktikan bahwa pengaruh pemberian jus nanas terhadap nyeri dismenore primer telah dilakukan uji statistik dengan menggunakan Uji *Wilcoxon* menunjukkan hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai sig= 0,001 < 0,05 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu ada pengaruh pemberian jus nanas (*Ananas Comosus*) terhadap nyeri dismenorea primer pada karyawati usia 18-21 tahun di RSU Wajak Husada Kabupaten Malang.

Dari hasil penelitian nanas memiliki pengaruh menurunkan nyeri dismenore primer. Nanas merupakan tanaman yang memiliki efek analgesik karena kandungan enzim bromelain. Efek penurunan prostaglandin dilakukan oleh kandungan bromelin pada buah nanas (Wrisnijati et al, 2019). Buah nanas memiliki aktivitas antioksidan yang dapat menginhibisi pembentukan asam arakidonat dengan menghambat protein kinase C, yang berdampak pada aktivitas enzim fosfolipase A2. Sehingga Ketika protein kinase C dihambat dan aktivitas enzim fosfolipase A2 tidak berjalan maka akan menghambat pembentukkan asam arakidonat dan dapat mengurangi produksi prostaglandin (Nurnasari dan Khuluq, 2017).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 April - 28 Mei 2021 juga terdapat penurunan nyeri dismenore primer sebelum dan sesudah diberikan jus nanas. Hasil perbedaan tersebut diperoleh dari hasil lembar observasi yang dilakukan pada responden kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik, sehingga terdapat perbedaan nyeri dismenore primer sebelum dan sesudah diberikan jus nanas.

Hasil penelitian terdahulu oleh Yana Agus Setianingsih dan Nurin Widyawati (2018) yang berjudul Pengaruh pemberian jus nanas dan madu terhadap penurunan nyeri menstruasi (dismenore) pada remaja putri di SMP Tri Tunggal II Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok perlakuan yang diberikan jus nanas yang mengalami penurunan nyeri sebanyak 15 siswi (94%) dan yang tidak mengalami penurunan nyeri sebanyak 1 siswi (6%). Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan nyeri dismenore primer sebelum dan sesudah pemberian jus nanas.

Fakta dan teori tersebut di atas menjadi dasar peneliti untuk beropini bahwa pemberian jus nanas memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat nyeri dismenore primer. Sehingga jus nanas menjadi alternatif pengobatan non farmakologi untuk nyeri dismenore primer.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengakui adanya banyak kelemahan dan kekurangan sehingga memungkinkan hasil yang ada belum optimal atau bisa dikatakan belum sempurna. Setiap penelitian pasti memiliki hambatan dalam proses pelaksanaannya, dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu untuk tingkat kematangan buah nanas, pH nanas,

konsentrasi enzim bromelin pada nanas dan berat badan responden. Yang mana faktor tersebut tidak diteliti / tidak dilakukan analisa.